

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011:423). Pertumbuhan ekonomi (Economic growth) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2006:9). Di dalam kehidupan suatu negara pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan memproduksi baik barang ataupun jasa. Sisi lain pertumbuhan ekonomi adalah tentang kemajuan ekonomi,perkembangan ekonomi,serta perubahan fundamental dari perekonomian negara dalam waktu yang cukup panjang.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan fator-faktor produksi untu menghasilkan output,maka proses ini pada giliranya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Basri, 2010),

Pertumbuhan ekonomi sering di sangkutpautkan dengan pembangunan ekonomi adalah usaha memperbesar pendapatan per kapita dan menaikan produktivitas per kapita dengan jalan menambah peralatan modal dan menambah skill dengan begitu pembangunan bisa di katakan berhasil jika kedua faktor tersebut bisa berjalan dengan baik yaitu naiknya pendapatan perkapita dan naiknya produktivitas. Sukirno (2006) menyatakan bahwa kebanyakan literatur ekonomi mengartikan ekonomi sebagai ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan tahun sebelumnya.

Di Indonesia sudah melakukan berbagai upaya untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi, salah satu upaya yang dijalankan di Indonesia adalah dengan menumbuhkan sektor investasi. Dalam sektor investasi ada berbagai macam jenisnya, diantaranya adalah pasar modal. Keberadaan pasar modal yang ada saat ini merupakan suatu realitas terkini yang tengah terjadi di kehidupan masyarakat. Di beberapa negara, pasar modal menjadi salah satu instrumen penting dalam kegiatan perekonomiannya. Selain itu, pasar modal mempunyai peran dan manfaat penting dalam perekonomian suatu negara karena menciptakan fasilitas bagi keperluan industri ataupun investor dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal. Sehingga tidak heran apabila pasar modal di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat diperhatikan dalam kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi.

Menurut catatan bank sentral, ekonomi syariah pada tahun 2020 tumbuh negatif 1,72% yoy. Meski negatif, perkembangannya lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun lalu yang tumbuh minus 2,07% yoy. Perkembangan ekonomi Islam yang terjadi dengan pesat serta tuntutan dari umat Islam sendiri yang menginginkan sistem ekonomi yang berlandaskan syariah telah mendorong adanya instrumen keuangan syariah. Hal tersebut karena, dalam praktek kegiatan ekonomi konvensional mempunyai sistem yang mengandung unsur ribawi serta spekulasi, yang mana kedua hal tersebut dilarang dalam Islam. Adanya unsur spekulasi serta riba dalam operasional pasar modal konvensional menjadi hambatan tersendiri bagi umat Islam. Untuk mewujudkan instrumen keuangan syariah yang mendukung maka dibentuklah lembaga pembiayaan syariah seperti pasar modal syariah yang diharapkan mampu menjadi alternatif berinvestasi secara syariah Islam.

Perbedaan secara umum antara pasar modal konvensional dengan pasar modal syariah dapat dilihat pada instrumen dan mekanisme transaksinya, sedangkan perbedaan nilai indeks saham syariah dengan nilai indeks saham konvensional terletak pada kriteria saham emiten yang harus memenuhi prinsip-prinsip dasar syariah (Umam, 2013:37). Pasar modal sendiri memiliki

beberapa instrumen pasar modal, instrumen-instrumen pasar modal berupa semua surat berharga yang diperdagangkan dibursa, karena itu bentuknya beraneka ragam, diantaranya adalah saham, obligasi dan reksadana

Pasar modal syariah di Indonesia bermula dari peluncuran peluncuran reksadana syariah oleh PT Danareksa Investmen Managemant pada tanggal 3 Juli 1997. Selain reksadana syariah, Indosat juga mngeluarkan produk obligasi syariah pada awal September 2002.

Akan tetapi, pasar modal syariah baru dinyatakan lahir secara resmi pada tanggal 14 Maret 2003 dengan adanya penandatanganan MoU (*Memorandum of Understanding*) antara Badan PengawasPasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI).

Laporan statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan perkembangan yang positif bagi instrumen pasar modal syariah, seperti saham syariah, obligasi syariah (Sukuk) dan reksadana syariah. Berdasarkan nilai kapitalisasi pasar saham syariah yang dilihat dari Jakarta Islamic Index (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari tahun 2012 hingga 2019, saham syariah mengalami pertumbuhan yang positif.

Gambar 1.1 pertumbuhan jakarta *islamic index* dan indeks saham syariah indonesia tahun 2012-2018

Tahun	Jakarta islamic index	Indeks saham syariah indonesia
2012	1.672.099,91	2.557.846,77
2013	1.944.531,70	2.946.892,79
2014	1.737.290,98	2.600.850,72
2015	2.041.070,80	3.175.053,04
2016	2.288.015,67	3.704.543,08
2017	2.239.507,78	3.666.688,31

2018	2.318.565,69	3.744.816,32
------	--------------	--------------

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK),tahun 2012-2018

Berdasarkan grafik 1.1 yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat dilihat dari tahun 2012 hingga 2018 saham syariah mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Namun ditahun 2018 mengalami penurunan. Dan ditahun 2018 setelah mengalami penurunan dari tahun 2017 yang semula indeks saham syariah sebesar 3.704.543,08 menjadi 3.666.688,31 ditahun 2018 dan kembali naik di tahun 2019 menjadi 3.744.816,32 Dalam pertumbuhan ekonomi, tidak hanya pasar modal saja yang mempengaruhinya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian adalah inflasi.

Menurut Sukirno (2006:339) inflasi yang tinggi tidak akan baik bagi perkembangan atau pertumbuhan ekonomi. Adanya inflasi yang menyebabkan harga-harga naik berdampak pada bertambahnya biaya pada kegiatan produksi. Sehingga, kegiatan produksi yang tadinya aktif akan mengalami penurunan yang diakibatkan adanya tambahan biaya. Selain itu, inflasi juga akan menyebabkan para pemilik modal untuk menggunakan uangnya untuk kegiatan spekulasi. Kegiatan spekulasi dirasa lebih aman dan menguntungkan. Sehingga kegiatan investasi akan berkurang yang akan berdampak pada lesunya tingkat kegiatan ekonomi yang ada. Lesunya kegiatan ekonomi dapat menyebabkan berkurang tingkat pertumbuhan ekonomi.

Terlalu tingginya inflasi dapat berakibat pada terhambatnya usaha pemerintah dalam mensejahterakan masyarakatnya. Karena adanya inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan harga barang yang naik, dan merosotnya nilai mata uang. Hal tersebut tentunya akan berdampak negatif pada pertumbuhan perekonomian.

Laju inflasi yang terlalu rendah juga tidak baik bagi kegiatan ekonomi. Laju inflasi yang terlalu rendah menyebabkan sektor produksi tidak memiliki faktor

yang mendorong kegiatan berproduksi. Bagi pertumbuhan ekonomi, laju inflasi yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah akan memberikan dampak yang negatif. Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh saham syariah, obligasi syariah (sukuk), reksadana syariah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh saham syariah, obligasi syariah (sukuk), reksadana syariah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penulis akan menuangkan dan membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2012-2018”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang didapat dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia pada tahun 2012-2018?
2. Bagaimana pengaruh sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 2012-2018?
3. Bagaimana pengaruh reksadana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 2012-2018?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 2012-2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasrkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 2012-2018
2. Menganalisis pengaruh sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2012-2018

3. Menganalisis pengaruh reksadana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2012-2018
4. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2012-2018

D. Manfaat Penelitian

Disamping mempunyai tujuan, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat serta kontribusi yang antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Penulis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang baru dalam memahami saham syariah, obligasi syariah (sukuk), reksadana syariah, dan inflasi serta pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan memberikan informasi-informasi tambahan mengenai instrumen-instrumen pertumbuhan ekonomi serta dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan saham syariah, obligasi syariah (sukuk), reksadana syariah serta inflasi dan pengaruh variabel-variabel tersebut dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Model Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data deret waktu (time series). Data time series adalah data yang dikumpulkan dan diamati atas rentang waktu tertentu. Data time series dapat berupa data harian, mingguan, bulanan, triwulan ataupun tahunan. Dalam penelitian ini data time series yang digunakan adalah data triwulan yang diambil dari website resmi BPS dan OJK. Metode analisis data yang digunakan adalah OLS (*Ordinary Least Square*) Modifikasi dari jurnal (Kalalo, Rotinsulu, dan B. Maramis, 2016) dan (Utami & Soebagiyo,

2013) analisis linier berganda dalam penelitian ini menggunakan *E-views*. Adapun model ekonometrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 SS + \beta_2 SO + \beta_3 RS + \beta_4 INFLASI + \epsilon$$

Keterangan:

Y : PDB (Pertumbuhan Ekonomi) triliyun

β_0 : Konstanta dari persamaan regresi

SS : Saham Syariah

SO : Sukuk (Obligasi Syariah)

RS : Reksadana Syariah

INFLASI : Inflasi

ϵ : Variabel residual atau prediction error

E.2 Analisis statistika dan ekonometrika

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi, uji asumsi klasik merupakan tahapan yang penting dilakukan. Apabila tidak terdapat gejala asumsi klasik diharapkan dapat dihasilkan model regresi yang handal sesuai kaidah BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yang menghasilkan model regresi yang tidak bias dan handal sebagai penaksir. Uji asumsi klasik sendiri terdiri dari empat jenis, antara lain (Bawono, 2006:115):

a) Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual

mengikuti distribusi normal. Jika asumsi tersebut dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Salah satu pengujian dalam eviews dilakukan untuk pengujian asumsi normalitas data tersebut dengan menggunakan pengujian Jarque Berra (JB). Jarque Berra adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan skeweness dan kurtosis data dibandingkan dengan data yang memiliki sifat normal. Uji tersebut mengukur perbedaan skeweness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan 53 apabila datanya bersifat normal. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut (Winarno, 2015:54):

- 1) Jika nilai JB tidak signifikan lebih kecil dari 2 maka data berdistribusi normal.
- 2) Apabila probabilitas lebih besar dari 5% bila menggunakan tingkat signifikansi tersebut maka data berdistribusi normal atau hipotesis nolnya adalah data yang berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi dimana terdapat hubungan linear sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel bebas dari regresi berganda (Bawono, 2018:46). Dalam arti yang luas multikolinieritas berarti terdapat korelasi yang tinggi antara variabel bebas Masalah multikolinieritas yang serius dapat mengakibatkan berubahnya tanda dari parameter estimasi (Bawono, 2006:115).

Indikasi multikolinieritas ditunjukkan dengan berbagai informasi berikut (Winarno, 2015:51-52):

- 1) Nilai R² tinggi, tetapi variable independen banyak yang tidak signifikan.
- 2) Dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen. Apabila koefisien rendah, maka tidak terjadi multikolinieritas.

3) Dengan melakukan regresi auxiliary. Regresi jenis ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi satu variabel independen yang lain.

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan metode auxiliary regresi antar variabel dependen untuk mendapatkan r^2 , kemudian dibandingkan dengan R^2 persamaan utama (Bawono, 2006:120).

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana komponen error berkorelasi dengan dirinya sendiri menurut urutan waktu (untuk model data time series) atau urutan ruang (untuk model data cross section) (Bawono, 2018:72). Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi dalam variabel pengganggu pada suatu periode dengan periode yang sebelumnya. Untuk data time series autokorelasi sering terjadi, akan tetapi untuk data sampelnya cross section jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain (Sujarweni, 2015:226). Dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-watson (DW test) dengan kriteria $du < dw < 4 - du$ (Bawono, 2006:162). 55

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap maka ada homoskedastisitas dan apabila berbeda model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai homoskedastisitas dan bukan heteroskedastisitas.